JSI: Jurnal Studi Islam, Vol. 11. No. 2. Desember 2022
P ISSN 2302-853X
E ISSN 2809-2740

KISAH-KISAH SOSOK HANTU BELANDA DI MASA KOLONIAL DALAM TINJAUAN SEJARAH DAN ISLAM

Ryzky Yan Deriza[1], Wira Alvio[2], Arafah Pramasto[3]
Sriwijaya Ius Institute[1], Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang[2],
Studie Club 'Gerak Gerik Sejarah'[3]
email korespondensi : arafxiao@gmail.com

Abstract: Ghost stories are an example of Urban Legend which is popular in Indonesia. Some of circulating stories are the ghost figures of the Dutch people in a number of areas. This research uses historical research methods through its stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The formulation of the problem that will be answered is : How is the historical and Islamic theological views of the ghost stories of the Dutch figure?. This research finds that these stories are residues that remain in the communal memory of the Dutch colonial era. Mr. Ruud "the filthy ghost" in Lawang Sewu stems from the phenomenon of having concubines which is considered morally flawed between European men and non-European women (especially the natives). The ghost stories of Dutch painters and 'noni' (lit. 'Young Girl) at the Kuntskring Building Jakarta are nostalgia for the architectural splendor of colonial heritage. Meanwhile, the ghost of Noni Elisse Rikkar van Eindhoven in Palembang, who liked to seduced and then harmed men, is a critique of gender and racial tendencies towards a free lifestyle among Dutch women. According to the Islamic belief system there are supernatural beings that interfere with humans, namely '*Jinns*' with the ability to fly, disappear, and resemble humans (except for the Prophet Muhammad), but not because of the '*Ruh*' or human spirit that has died, because '*Ruh*' is the prerogative dealing of Allah, however humans have little knowledge about this.

Key words: ***Urban Legend, Dutch Ghost, Colonial, Jin***

Abstrak: Kisah-kisah hantu merupakan sebuah contoh Legenda Urban yang populer di Indonesia. Beberapa kisah yang beredar adalah sosok-sosok hantu orang Belanda di sejumlah daerah. Riset ini memakai metode penelitian sejarah melalui tahap-tahapnya yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan penulisan sejarah (historiografi). Rumusan masalah yang akan dijawab ialah bagaimana tinjauan historis dan teologis keislaman terhadap kisah-kisah hantu sosok orang Belanda tersebut ?. Penelitian ini menemukan bahwa kisah-kisah itu merupakan residu yang membekas dalam memori komunal mengenai era Kolonial Belanda. Hantu Mr. Ruud yang bejat di Lawang Sewu berakar dari fenomena pergundikan yang dianggap cacat moral antara lelaki Eropa dan wanita Non-Eropa (utamanya kaum pribumi). Cerita hantu para pelukis dan Noni-noni Belanda di Gedung Kuntskring Jakarta ialah nostalgia kemegahan arsitektur warisan kolonial. Sedangkan hantu Noni Elisse Rikkar van Eindhoven di Palembang yang senang menggoda dan mencelakakan laki-laki, merupakan kritik bertendensi gender dan rasial terhadap gaya hidup bebas di kalangan perempuan Belanda. Menurut sistem keyakinan Umat Islam terdapat makhluk gaib yang mengganggu manusia yakni Jin dengan kemampuan terbang, menghilang, dan menyerupai manusia (terkecuali Rasulullah Saw.), namun bukan disebabkan ruh manusia yang sudah wafat karena hal itu adalah urusan Allah dan manusia hanya memiliki pengetahuan sedikit tentang hal ini.

Kata kunci: ***Legenda Urban, Hantu Belanda, Kolonial, Jin***

PENDAHULUAN

Legenda Urban (*Urban Legend*) adalah mitos atau legenda kontemporer yang sering kali dipercaya secara luas sebagai sebuah kebenaran. Kebanyakan berkaitan dengan misteri, horor, ketakutan, dan sebagian kecil tentang humor,

P ISSN 2302-853X
E ISSN 2809-2740

atau bahkan kisah moral.[1] Sebentuk hiburan lain yang kerap mengangkat tema Legenda Urban adalah film. Tahun 2019 silam, masyarakat Indonesia, khususnya pengguna internet, dihebohkan dengan kisah menyeramkan yang dibagikan melalui platform media sosial *Twitter* berjudul *KKN di Desa Penari* oleh akun *@simpleman*. Kisah itu menceritakan, menurut pengunggahnya diadaptasi dari kisah nyata dengan menyamarkan identitas tempat, institusi, dan tokoh-tokoh, mengenai kegiatan "Kuliah Kerja Nyata" (KKN) para mahasiswa di desa terpencil yang berakhir horor dan tragis karena beberapa oknumnya melanggar norma kesusilaan yang menimbulkan kemarahan makhluk gaib. Selang tiga bulan populernya cerita itu, di bulan September 2019 kisah ini diangkat menjadi sebuah buku, bahkan kemudian diadaptasi menjadi film layar lebar dengan judul yang sama. Meski tidak bisa menafikan adanya suatu pola *marketing* yang intensif untuk konten cerita *KKN di Desa Penari*, yakni dengan pengoptimalan media sosial, adaptasinya sebagai film ialah pencapaian yang tidak sepele.

Fandy Hutari dalam antologinya tentang dunia hiburan dalam sejarah Indonesia menyebut, meski film horor pertama yang diproduksi dalam negeri adalah *Lisa* (1971), tetapi di masa pendudukan Belanda, film *Tengkorak Hidoep* yang diproduksi pada tahun 1941 juga cukup populer. Tema tentang makhluk gaib yang mendiami suatu dimensi ruang atau tempat sebagai "penunggu" – seperti dalam *KKN di Desa Penari* – telah hadir dalam khazanah perfilman Indonesia (dahulu Hindia Belanda) sejak sekira tujuh dekade (70 tahun) lalu. Film hasil produksi *Action Film* ini laku keras lantaran memperlihatkan "keajaiban" trik kamera, yaitu hantu tengkorak bernama Maha Daru yang bisa bergerak hidup. Demikian itu catatan tentang film horor, salah satu genre paling populer di Indonesia. Penerimaan penonton yang luas menjadikan film horor termasuk bisnis yang menguntungkan.[2]

---

[1]Hikmah Hidayah, dkk., *Urban Legend : 53 Cerpen Pilihan Lomba Tingkat Nasional*, (Bandung : Jejak Publisher, 2017) h. 3.

[2]Fandy Hutari, *Hiburan Masa Lalu dan Tradisi Lokal: Kumpulan Esai Seni, Budaya, dan Sejarah Indonesia,* (Yogyakarta : Insistpress, 2011). h. 153.

Terlihat urgensi dalam mengangkat masalah kepercayaan pada eksistensi hantu menjadi sebuah penelitian. Mengetahui bahwa hampir dalam setiap kisah-kisah hantu seringkali dikaitkan dengan latar peristiwa ataupun pula dengan figur tertentu, maka diusahakanlah tema riset mengenai tinjauan terhadap Legenda Urban yang berlatar masa penjajahan. Pertimbangan utama dalam hal ini adalah munculnya sub-tren dalam bidang sastra maupun film bergenre horor yang mengambil ataupun memasukkan unsur kisah masa penjajahan, utamanya kolonial Belanda, seperti beberapa buku yang ditulis oleh Risa Saraswati berjudul *Danur* (tahun 2011, difilmkan 2017), *Maddah* (tahun 2012, difilmkan 2018), *Hendrick* (2016), *Peter* (2016), *Janshen* (2017), maupun *Ivanna van Dijk* (2018). Selain karya Risa, adapula film Hantu Nancy (2015), *Hantu Rumah Belanda* (novel terbit 2018), film *Rumah Belanda* (2018), dan banyak judul lain. Pentingnya pengkajian multi-dimensional terhadap sejarah era penjajahan, termasuk pula residu-residu yang masih dapat ditelaah lebih jauh, mengingat bahwa fase sebelum kemerdekaan Republik Indonesia telah memberi dampak signifikan dalam pembentukan eksistensi serta kehidupan berbangsa. Demi mencapai pengertian yang holistik, kisah-kisah hantu yang akan ditelaah ialah tentang sosok-sosok yang dipercaya menggambarkan orang Belanda secara fisik. Masa penjajahan yang dimaksud tidak pula dibatasi pada era kolonial Hindia Belanda, melainkan rentang waktu umum sebelum kemerdekaan Indonesia (termasuk di dalamnya masa penjajahan Jepang). Adapun sumber utama yang memuat cerita-cerita hantu untuk ditelaah adalah buku karangan Argo Wikanjati berjudul *Kumpulan Kisah Nyata Hantu di 13 Kota*. Nilai lebih dari buku ini ialah penyajian kumpulan cerita yang tidak hanya bersetting satu tempat / wilayah tertentu dengan elaborasi menurut sumber-sumber langsung dan diperkuat dengan data-data di internet, sehingga dapat diperoleh bahan penelitian yang relatif beragam dan mewakili memori komunal atas Legenda-legenda Urban di sejumlah daerah. Rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana tinjauan historis dan teologis keislaman terhadap kisah-kisah hantu sosok orang Belanda tersebut ?

JSI: Jurnal Studi Islam, Vol. 11. No. 2. Desember 2022
P ISSN 2302-853X
E ISSN 2809-2740

METODE PENELITIAN

Riset ini memakai metode penelitian sejarah yang diterapkan melalui tahap-tahapnya yakni : 1) *Heuristik*, menghimpun jejak-jejak masal lampau, 2) *Kritik*, yaitu menyelidiki apakah jejak itu sejati (otentik-*Pen*), baik bentuk maupun isinya, 3) *Interpretasi*, yakni menetapkan makna dan saling keterhubungan dari fakta yang diperoleh sejarah itu, dan 4) *Penyajian* (penulisan sejarah / Historiografi – *Pen*) yaitu menyampaikan sintesis dalam bentuk sebuah kisah.[3] Mengingat bahwa Indonesia secara demografis adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, aspek keagamaan turut akan dipakai dalam mengkaji hal tersebut. Terlebih lagi, Legenda Urban itu banyak beredar di tengah irisan populasi beragama terbesar di Indonesia, yakni kaum Muslimin. Tujuan akhir riset ini ialah mengungkap kisah-kisah hantu sosok orang Belanda dalam tinjauan sejarah dan Islam.

Tahap Heuristik ditekankan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan judul penelitian, yakni dengan tema Legenda Urban terutama buku(sumber tertulis) yang mengisahkan hantu-hantu Belanda dengan pengaitan atas zaman kolonial; buku-buku kesejarahan dengan berbagai tema kajian masa kolonial, serta buku-buku keislaman yang membahas perihal makhluk gaib. Sebuah karya representatif dan memuat beragam ceritera hantu terkait ialah *Kumpulan Kisah Nyata Hantu di 13 Kota* karangan Argo Wikanjati tahun 2010, sebagai salah satu koleksi perpustakaan 'Sriwijaya Ius Institute' yang beralamat di Jl. Surya Sakti, Kelurahan Sukarami, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Kisah sosok-sosok hantu Belanda yang ditelaah dalam riset ini bersumber dari buku tersebut.

Selanjutnya, dalam tahap Kritik, kisah-kisah hantu Belanda tersebut kemudian ditelaah dengan melihat konteks sejarah yang sebenarnya. Buku karangan Argo Wikanjati menekankan kepada pendekatan satuan administratif wilayah perkotaan di Indonesia, namun turut pula menuliskan latar kisah masa

[3] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah,* (Bandung : Pustaka Setia, 2014). h. 75.

P ISSN 2302-853X
E ISSN 2809-2740

lalu dalam konteks yang tidak sepenuhnya bersifat historis (kesejarahan) dan relatif berdasarkan kepercayaan personal maupun komunal yang bersifat mistis. Oleh karena itu, fase Kritik ini mengandalkan sejumlah karya kajian sejarah. Satu di antaranya adalah *Seks dan Kekerasan pada Zaman Kolonial* karangan Capt. R.P. Suyono tahun 2005, yang di dalamnya memuat penelusuran kesejarahan atas kejadian-kejadian kriminal maupun seksualitas masyarakat di zaman pra-kemerdekaan.

Tahap interpretasi dilakukan guna memperoleh penafsiran atas keterhubungan antara kisah-kisah hantu yang dipaparkan dengan fakta-fakta sejarah yang ada. Proses ini menitikberatkan kepada aspek perolehan sintesis pada fase kritik yang telah dilakukan sebelumnya. Sebagai contohnya ialah mencari keterhubungan antara makna dari cerita hantu Belanda di sebuah gedung pameran seni di Batavia bernama Bataviasche Kuntskring dengan sejarah dan nilai penting bangunan itu dalam buku *Perkembangan Seni Lukis Mooi Indie sampai Persagi di Batavia* karangan M. Agus Burhan yang membahas sejarah kesenian. Penafsiran demikian juga dilakukan dalam melihat pola maupun bentuk dalam kisah sosok-sosok hantu Belanda dengan tinjauan kepercayaan Islam, terutama melalui karya tulis para Ulama *Mu'tabar* (absah/kompeten) salah satunya ialah Quraish Shihab dalam karyanya yakni *Seri Makhluk Ghaib : Jin dalam Al-Qur'an* (2017) serta buku *Anda Bertanya, Islam Menjawab (Jilid 3)* (1988) karangan seorang Ulama Al-Azhar, Mutawalli Sya'rawi. Keseluruhan proses dan tahapan-tahapan ini akhirnya akan menghasilkan tahap terakhir yakni Historiografi atau penulisan sejarah yang disajikan dengan terstruktur dari bagian pendahuluan hingga kesimpulan sesuai kaidah-kaidah penulisan riset sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perihal pertentangan antara keilmiahan dan kepercayaan terhadap kegaiban, ternyata dapat dijabarkan secara diplomatis oleh Tan Malaka, pemikir dan juga Bapak Bangsa Indonesia berhaluan pemikiran Kiri di dalam karya MADILOG-nya. Bagi Tan Malaka, permasalahan seperti kepercayaan pada tuhan,

P ISSN 2302-853X
E ISSN 2809-2740

jiwa manusia, *Atman*, *Swarga*, dan neraka, itu semuanya berada di luar "Pengalaman" (empirik-*Pen*), sehingga baginya, ia tidak punya alasan untuk menyingkirkan paham nenek moyang bangsa Indonesia dari golongan kepercayaan, yang mana kepercayaan adalah sesuatu yang harus diterima bulat-bulat karena kita tidak akan bisa "Memperalamkan" (mematerikan-*Pen*). Jadi, lanjut Tan Malaka, paham Animisme (ilmu kejiwaan atau ruh), Dinamisme (ilmu kekodratan), dan Daimonology (ilmu perhantuan), terpaksa ia masukkan ke dalam golongan kepercayaan juga.[4] Singkatnya, Tan Malaka ingin menekankan bahwa kepercayaan terhadap hal-hal gaib ialah berdiri terpisah dari ilmu pengetahuan yang berlandaskan rasionalitas dan realitas.

Argo Wikanjati sebagai penulis *Kumpulan Kisah Nyata Hantu di 13 Kota* pada bagian pembuka turut mengulas secara garis besar perihal jenis-jenis hantu yang populer dikenal di tengah masyarakat seperti Genderuwo, Sundel Bolong, Leak, Kuntilanak, dan lainnya. Wikanjati juga memaparkan pertentangan di tengah sejumlah ilmuwan, antara yang menganggapnya ilusi atau pula yang ingin membuktikan keilmiahannya terkait dengan zat yang ada di dalam hantu. Sayangnya penulis buku itu tidak memberi keterangan ringkas tentang siapa saja para ilmuwan yang skeptis maupun mereka yang optimis untuk membuktikan kebenaran eksistensi hantu. Berikutnya Wikanjati memperkuat pembukaannya dengan menuliskan tentang hadirnya hantu dalam dimensi kepercayaan masyarakat Barat (Eropa) dan Asia, keragaman asumsi tentang hantu sebagai ruh orang yang mati dengan tidak tenang, ataupun hantu sebagai arwah yang enggan reinkarnasi. Namun mengkaji soal hantu tentu selalu dekat dengan ranah agama – seperti halnya Tan Malaka yang mengelompokkan hal ini pada sub-bab kepercayaan – contohnya : pandangan Hindu sebagaimana dalam *Garuda Purana* dan skriptur Weda menyebut hantu-hantu berkeliaran di tempat mereka biasa pergi sewaktu hidup ataupun lokasi meninggalnya, sedangkan terminologi Buddha menyebut "Hantu Lapar" karena ikatan mereka kepada dunia ini, dan versi kepercayaan Tiongkok tentang hantu yang bisa menjadi abadi (*immortal*),

---

[4] Tan Malaka, *MADILOG : Materialisme, Dialektika, dan Logika*, (Yogyakarta : Narasi, 2014). h. 392.

menjadi "Setengah Dewa" (*demigod*), atau malah pergi ke neraka dan menjadi "Hantu kepada Hantu".[5]

Pandangan terhadap hantu dalam versi Islam dan kekristenan juga dimuat dalam buku itu, meski secara sederhana dalam ulasan Islam, Wikanjati hanya menjelaskan tentang hantu sebagai Syaitan dari golongan Jin yang hidup di alam lain dan kerap mengganggu manusia. Kumpulan Jin bisa memasuki alam manusia dan bersikap patuh pada manusia untuk tujuan menyesatkan dan merusak akidah, pola hubungan ini dikenal sebagai "*Saka*".[6] Keberadaan makhluk gaib yang jahat / menggoda manusia, secara fundamental telah difirmankan dalam Quran. Dr. Miftah Faridl merangkumkan doa-doa dalam kitab suci Islam ini untuk menjauhkan umat Islam dari bisikan-bisikan serta tidak didekati Syaitan dalam QS. Al-Mu'minun ayat 97- 98, dan QS. An-Nas ayat 1-6 berisi permohonan perlindungan diri dari kejahatan manusia ataupun Jin.[7]

Tinjauan kekristenan, seperti yang dimuat oleh Wikanjati, memandang soal hantu yang dikaitkan dengan ajaran Alkitab yakni dalam Kitab Yesaya dan Kitab Wahyu Kepada Yohanes, yang dirunut asal-usulnya sebagai "Malaikat Berdosa" pengikut Lucifer yang jatuh ke bumi. Berdasarkan Kitab Wahyu, jumlah mereka disimbolkan sepertiga jumlah bintang.[8] Kitab Wahyu 12 : 17-19, mengisahkan peperangan antara malaikat Mikhael melawan naga atau ular tua yang disebut "Iblis" atau "Satan" yang akhirnya dapat dilemparkan ke bumi.[9] Kitab perjanjian lama juga memuat kisah ketika Iblis bangkit melawan bangsa Israel dan membujuk Daud dalam 1 Tawarikh 21 : 1.[10] Sedangkan Kitab Zabur atau Mazmur memfirmankan bahwa Allah mengambil tempat dalam sidang Ilahi (Mazmur 82 : 1), dalam edisi revisi Tim YBK, dijelaskan dalam catatan kaki

---

[5] Argo Wikanjati, *Kumpulan Kisah Nyata Hantu di 13 Kota*, (Yogyakarta : Narasi, 2010). h. 54.

[6] *Ibid*. h. 55.

[7] Miftah Faridl, *Do'a : Sebuah Petunjuk dan Contoh-contoh*, (Bandung : Pustaka, 2009). H. 97.

[8] Argo Wikanjati, Kumpulan Kisah Nyata Hantu di 13 Kota;.

[9] *Alkitab Perjanjian Baru*, (Bogor : Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 1987), h. 319-320 .

[10] *Ibid*. h. 451.

bahwa ayat ini ditujukan apda golongan malaikat yang durhaka terhadap Allah karena berpihak pada orang-orang jahat dan tidak pengertian sehingga dihakimi seperti manusia.[11] Bisa digaris bawahi, kepercayaan akan adanya makhluk gaib telah cukup integral dengan ajaran-ajaran agama, utamanya Islam dan kekristenan sebagai dua identitas kepercayaan di Indonesia.

Telaah Historis Sosok-sosok Hantu Eropa

Peredaran *Urban Legend* yang dikaitkan dengan masa penjajahan ternyata juga melahirkan sejumlah cerita hantu orang Eropa, khususunya bangsa yang telah lama mengkolonisasi Indonesia : Belanda. Tapi sebelum itu, di sini perlu pula dijelaskan bahwa kepercayaan pada makhluk dan dunia gaib tidak hanya secara ekslusif dimiliki oleh orang Indonesia. Charles Webster Leadbeater (1854-1934) adalah anggota terkemuka Gerakan Teosofi asal Inggris yang dikenal sebagai seorang pendeta dalam *Liberal Catholic Church* dan memilih bergabung pada gerakan itu di tahun 1883. Selama dua bulan (23 Maret – 23 Mei 1914) ia mengunjungi Hindia Belanda yakni ke Batavia, Malang, Yogyakarta, dan Surakarta. Hasil kunjungannya itu ia tuliskan dalam sebuah buku berjudul *The Occult History of Java*, terbit pertama kali tahun 1951 yang diterjemahkan dan disebarluaskan oleh Pustaka Theosofi Jakarta dengan judul *Sejarah Gaib Pulau Jawa*.[12] Buku ini memuat pernyataan Leadbeater berdasarkan "penerawangannya" bahwa dahulu kala ada seorang raja yang terpengaruh ilmu hitam telah "mengutuk" Pulau Jawa dengan mantra-mantranya, sehingga pulau itu menjadi pusaran tenaga gaib yang kuat. Buktinya, lanjut Leadbeater, ialah awan gelap yang besar dan menggantung rendah di atas Pulau Jawa yang masih bisa "*….dilihat secara eterikal maupun astral… (awan besar itu-Pen) tidak cukup nyata untuk bisa dilihat dengan mata orang biasa…*"[13]

[11] *Zabur (Revisi Tim YBK),* (Yogyakarta : Galangpress, 2006). h. 219.

[12] Artawijaya, *Gerakan Theosofi di Indonesia*, (Jakarta : Al-Kautsar, 2010). h. 35.

[13] C.W. Leadbeater, *Sejarah Gaib Pulau Jawa*, (Jakarta : Daras Books, 2015). h.16.

P ISSN 2302-853X
E ISSN 2809-2740

Pendapat Leadbeater di atas jelas tidak dapat dijadikan patokan ilmiah, namun cukup menegaskan adanya keyakinan terhadap dunia gaib yang dianut oleh seorang tokoh Eropa relijius / beragama. Selain itu, terdapat informasi tentang Teosofi / Theosofi, yakni gerakan yang dicetuskan oleh H.P. Blavatsky dan H.S. Olcott pada tahun 1875 di New York, Amerika Serikat. Tujuan Teosofi adalah mencapai kearifan, kebatinan, percaya alam gaib, dan mengakui adanya kesamaan inti ajaran agama-agama. Pendirian loji pertama Teosofi di Hindia Belanda adalah di Pekalongan pada tahun 1883. Kongres gerakan ini yang diselenggarakan tahun 1915 di Yogyakarta menyebut jumlah anggota hingga 830 orang yang kebanyakan adalah orang-orang Eropa. Beberapa tokoh pergerakan nasional Indonesia juga pernah terdaftar secara resmi sebagai anggotanya seperti Tjipto Mangoenkoesoemo, Goenawan Mangoenkoesoemo, Muhammad Yamin, dan Agus Salim.[14]

Hantu Mr. Ruud di Lawang Sewu

Meski di Hindia Belanda kala itu terdapat orang-orang Eropa yang memiliki perhatian pada kepercayaan tentang alam gaib, seperti yang tergambar dari eksistensi kaum Teosofis, tetapi tak ditemukan catatan tentang keyakinan di kalangan mereka mengenai hantu berwujud fisik orang Eropa. *Kumpulan Kisah Hantu di 13 Kota* memuat setidaknya tiga cerita hantu berwujud bangsa Barat. Pertama adalah cerita tentang "Mr. Ruud", hantu Lawang Sewu yang "kelayapan" mencari korban. Wikanjati menulis bahwa Mr. Ruud merupakan "arwah penasaran Bangsa Belanda" yang haus seks dan telah memperkosa banyak wanita (wisatawan) dengan "cara gaib". Tetapi ada nada skeptis dalam penutup cerita Mr. Ruud : "*...Mengenai kebenarannya, sangat tergantung dari penafsiran pribadi setiap orang berkaitan dengan kepercayaannya terhadap hal gaib*…,"[15] suatu nada keraguan yang justru menganulir tujuan dari inti elaborasi buku bermuatan

[14]Tim, *Douwes Dekker: Sang Inspirator Revolusi*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia & Majalah Tempo, 2012). h. 38-39.

[15]Argo Wikanjati, *Kumpulan Kisah Nyata Hantu di 13 Kota*, (Yogyakarta : Narasi, 2010). h. 64.

cerita-cerita gaib oleh penulis buku itu. Hal ini dapat dimengerti, terutama perihal "pemerkosaan secara gaib" yang tentu akan sangat sulit dibuktikan secara forensik dengan *Visum et Repertum*, oleh sebab itu kisah ini sangat terbuka untuk di-reinterpretasi.

Mr. Ruud seperti rekaan adaptasi representatif yang dibuat untuk menggambarkaan sebuah fenomena di era kolonial, utamanya ialah yang berkaitan dengan pelanggaran norma seksualitas para lelaki Eropa yakni soal pergundikan atau memiliki "*Nyai*". Secara historis, pergundikan muncul akibat larangan bagi lelaki Eropa untuk menikahi wanita Non-Kristen, sedangkan para wanita Eropa dianggap untuk hidup dalam kondisi perintis di tanah jajahan. Selain itu para pekerja perusahaan maupun tentara dianggap lebih bersemangat bekerja jika tidak memiliki istri dan anak. Istilah *Nyai* untuk para gundik nampaknya berasal dari bahasa Bali, karena banyak perempuan dari wilayah itu yang diperjualbelikan sebagai budak di Batavia. Sekalipun di Eropa moral Kristen menuntut penahanan hawa nafsu seksual pra-nikah,[16] di Hindia Belanda mudah ditemui lelaki Eropa memelihara gundik untuk kebutuhan seksnya. Ada anggapan bahwa iklim tropis serta makanan-makanan penuh bumbu pedas mendorong libido lelaki, dan abstensi seks akan mengakibatkan nafsu birahi, semburit, dan histeris.[17] Para Nyai dalam perkembangannya kemudian banyak berasal dari kalangan desa di Jawa ataupun wanita Jepang yang ditebus dari rumah bordil. Ada pula Nyai lainnya yang berasal dari kalangan wanita Bali, *Mardijker* (Indo-Portugis), Tionghoa, dll. Nyai, selain memiliki tugas mengurus rumah tangga, mereka kerap sebatas dianggap sebagai pemuas nafsu. Bagi R.P. Suyono, seorang Nyai bergerak pada batas-batas seorang pembantu, ibu rumah tangga, istri, dan pelacur. Nyai bisa bernasib dikeluarkan dari rumah bersama anaknya, adakalanya

[16] Alkitab Perjanjian Baru menyebutkan larangan berzina, beberapa di antaranya : "Kamu telah mendengar firman : **Jangan Berzinah.**" (Matius 5 : 27) "Engkau tentu mengetahui segala perintah Allah : Jangan membunuh, **jangan berzina**, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, jangan mengurangi hak orang, hormatilah ayahmu dan ibumu !". (Markus 10 : 19) "Hendaklah kamu semua hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab **orang-orang sundal dan pezina akan dihakimi Allah.**" (Ibrani 13 : 4)

[17]Tineke Hellwig, *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2007). h. 86.

P ISSN 2302-853X
E ISSN 2809-2740

anak-anak itu disahkan dan dibawa ayahnya ke Eropa, atau pula dibawa kembali ke kampung ibunya, kebanyakan masyarakat tak bisa menerima kehadiran anak itu karena dianggap sebagai aib dari Orang Eropa.[18] Hantu Mr. Ruud adalah representasi dari "kebejatan" lelaki Eropa dalam kasus-kasus pergundikan kolonial.

Noni Belanda di Gedung Kuntskring

Cerita hantu Belanda juga adakalanya dikaitkan dengan gedung atau bangunan peninggalan Belanda kembali dimuat dalam buku karangan Argo Wikanjati, yakni pada bab "DKI Jakarta". Pertama ialah tentang hantu Noni Belanda berkulit putih dan berambut pirang yang katanya sering menampakkan diri pada pukul 00.00 WIB di halaman Gedung Kuntskring, sebuah arena pameran lukisan di Jalan Van Heutzboulevaar, kini bernama Jalan Teuku Umar.[19] Pada bulan November tahun 2007 dua orang paranormal mendeteksi makhluk gaib di Gedung Kuntskring. Menurut mereka, banyak arwah gentayangan yang dahulunya adalah para pelukis Belanda yang datang ke Batavia. Wikanjati meyakinkan bahwa berdasarkan data yang ia kumpulkan, antara tahun 1912-1920an, gedung ini menjadi tempat "mangkal" para pelukis top dunia. Termasuk pula sebagai lokasi pameran karya-karya Pablo Picasso, Marc Chagall, Cornelis Theodorus dan lainnya. Beberapa pelukis Belanda juga sering "nongkrong" di sini. Seperti Ernst Diezentje, Theo Meyer, ataupun Erick van Helverzoon. Karena keterikatan dengan gedung itu, arwah mereka sering menampakkan diri. Ada dua kesaksian dari warga yang melihat penampakan itu. Johny Pangalila asal Minahasa melihat empat orang Bule di bawah pohon mahoni, tetapi kemudian mereka dapat terbang dan menghilang ke atas bangunan. Abubakar Ali, warga asal Yaman juga sempat melihat sekitar lima orang Bule di samping Kuntskring, saat ia teralihkan selama beberapa detik, kelimanya telah menghilang. Kisah keangkeran Kuntskring diakhiri dengan cerita Heince van Groningen, cicit Erick van Helverzoon yang

[18] Capt. R.P. Suyono, *Seks dan Kekerasan pada Zaman Kolonial*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005). h. 29.

[19]Argo Wikanjati, *Kumpulan Kisah Nyata Hantu di 13 Kota,* (Yogyakarta: Narasi, 2010). h. 176.

bermukim di Bali. Ia sampai datang ke Jakarta karena mendengar kisah hantu pelukis. Heince yang memeluk Hindu Dharma, mendapat bisikan gaib saat melakukan olah spiritual di Pura Puri Bedugul agar pergi ke Kuntskring jika ingin bertemu kakeknya. Ketika itu Heince menjadi seorang pelukis aliran abstrak impresionis, tetapi selama sekitar 10 tahun lukisannya tak kunjung dibeli (laku). Setibanya di Kuntskring, Heince berhasil bertemu arwah kakeknya yang didampingi oleh arwah istrinya yang bernama Linda Brugman, seorang pematung wanita. Mereka menyarankan Heince beralih menjadi pelukis naturalis, karena daerah Bali yang ia tinggali mempunyai banyak pemandangan alam yang sangat indah.[20]

Hantu Gedung Kuntskring dan arwah para pelukis memiliki suatu kekhususan dibandingkan kisah-kisah serupa. Interpretasi atas cerita ini sesungguhnya hanya memiliki satu aspek dominan yakni kebanggaan (*pride*). Gedung Kuntskring adalah karya besar P.A. Moojen yang dibangun pada tahun 1914. Desain gedung yang di lantai dasarnya terdapat restoran itu memiliki keunikan yang membuatnya menjadi *landmark* kawasan elit perkotaan dan gerbang daerah Menteng. Bentuk gedung itu memakai gabungan konstruksi modern seperti beton bertulang yang menegaskan inovasi Moojen dalam meninggalkan eklektisisme. Penanganan interiornya dilakukan oleh Moojen memakai warna-warna kalsium (corak kuning-oker, dan biru-abu) untuk menghias dinding, hal ini menunjukkan bahwa ia adalah pelukis yang mumpuni.[21] Tidak terhitung acara-acara yang telah dihelat di gedung kesenian ini, tetapi yang sangat diingat publik adalah pameran maestro dunia seperti Pablo Picasso, Kees van Dongen, Van Gogh, Soutin, Mark Chagall, Campigli, dan Jan Sluiter tahun 1937. Lukisan-lukisan itu adalah koleksi P.A. Regnaults, pemilik pabrik cat di Hindia Belanda.[22]

---

[20] *Ibid*. h. 182-183.

[21] P. Nas, Martin de Vletter, *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009). h. 140.

[22] Agus Dermawan T. *Bukit-bukit Perhatian : dari Seniman Politik, Lukisan Palsu, sampai Kosmologi Seni Bung Karno,* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004). h. 81

Kisah penampakan para noni – termasuk pematung Linda Brugman –di gedung itu sepertinya turut dikaitkan dengan kegiatan pameran para perupa wanita anggota *Bataviasche Kuntskring* seperti Frida Holleman, Carla Kemper, dan Elizabeth Rietveld pada tahun 1941.[23] Meningkatnya ketegangan di Eropa menjelang Perang Dunia II, pada tahun 1941 Bataviasche Kuntskring mulai kesulitan memamerkan karya-karya dari pelukis Eropa (dan dunia – *Pen*). Hal itu disebabkan putusnya hubungan dengan lembaga-lembaga penyedia karya-karya itu. Kuntskring lalu merubah kebijakan dengan banyak menampilkan karya para pelukis Hindia Belanda, dan para pribumi yang sempat ditolak pun akhirnya dapat diterima pameran di sini.[24] Semestinya cerita tentang Gedung Kuntskring ini dapat dikonversi menjadi semangat pelestarian cagar budaya di Indonesia. Argo Wikanjati pun turut mengangkat kepedulian itu dengan mengkritik dirobohkannya Rumah Bola yang dihancurkan untuk dibangun Hotel Melati.[25]

Noni Elisse Edwind Rikkar Jembatan Musi II

Kisah hantu Eropa yang terakhir adalah mengenai sosok noni bernama Elisse Edwind Rikkar van Eindhoven, yang dipercaya mengalami pemerkosaan dan pembunuhan pada tahun 1930, saat ayahnya sedang bertugas sebagai kepala perkebunan di "*Gwauran*", bagian timur kota Palembang. Elisse digambarkan sebagai arwah gentayangan yang sangat jahat. Ia dikisahkan sering muncul sejak awal pembangunan Jembatan Musi II era 1980-an. Diceritakan korban pertama bernama Kasim bin Hairul. Sesudah buang hajat, Kasim bertemu dengan Elisse yang mengaku bernama "Noni". Kasim didorong ke Sungai Musi hingga tewas setelah mencumbui Noni. Rosihan, rekan Kasim yang menjadi saksi mata dikabarkan menjadi gila dan pindah ke Tebinggerinting, 40 km ke tenggara Palembang. Berikutnya, korban lain adalah rombongan pria yang pulang setelah

---

[23] *Ibid*. h. 82.

[24] M. Agus Burhan, *Perkembangan Seni Lukis Mooi Indie Sampai Persagi di Batavia, 1900-1942*, (Jakarta : Galeri Nasional Indonesia, 2008). h. 77-78.

[25] Argo Wikanjati, *Kumpulan Kisah Nyata Hantu di 13 Kota*, (Yogyakarta : Narasi, 2010). h. 178.

P ISSN 2302-853X
E ISSN 2809-2740

mabuk-mabukan dari "Talang Semut Music Lounge". Saat pulang mereka melihat Noni yang sendirian di tengah jembatan, dan mereka menghampirinya. Dua di antara mereka mencumbui Noni di dalam mobil karena tergoda dengan kecantikannya, sisanya merokok di bibir jembatan. Noni dengan sekuat tenaga menyeret dua pria itu ke dasar sungai, dan setelah tiga hari pencarian, mayat mereka ditemukan 900 meter dari lokasi kejadian. Korban terakhir yang dituliskan adalah Imran, seorang warga yang terpaksa melewati jembatan Musi II untuk menjenguk keponakannya yang tengah sakit di daerah Tanggobuntung pada Jumat *Kliwon* 18 Desember 2003. Wikanjati tidak menulis secara jelas apa yang menimpa Imran akibat Noni. Tetapi dikatakan bahwa setelah siuman, Imran telah berada di Unit Gawat Darurat (UGD) Rumah Sakit "Sumber Bhakti". Noni diyakini sering muncul setiap Jumat Kliwon dan Selasa Pon, dengan rambut pirang panjang dan berbaju merah, serta bila berkendaraan dengan mobil bermerek apapun, pasti berwarna merah. Padahal mobil merah yang disetirnya tidak pernah ada dan nomor polisinya tak terdaftar di kepolisian, sebab mobil itu, "*…adalah mobil siluman dari alam antah berantah…*"[26]

Banyak sekali kerancuan dalam kisah "Noni" Elisse Erwind Rikkar ini. Pertama, tidak ada keterhubungan antara akar cerita hantu era 1930-an dengan jembatan Musi II yang memiliki rentang zaman sangat jauh. Jembatan Musi II dibangun dengat tujuan mengurangi beban lalu lintas di jembatan Ampera, dengan panjangnya mencapai 535 meter, yang berdasarkan laporan resmi Departemen Pekerjaan Umum, telah selesai pelaksanaan pembangunannya pada tahun 1992.[27] Sekalipun kisah ini ditempatkan sebagai kesusastraan berlatar peristiwa nyata (Fiksi Sejarah), tidak dapat dikaitkan antara peristiwa anak orang Belanda yang terbunuh di masa 1930-an dengan pembangunan jembatan Musi II. Kedua, tentang Rosihan sebagai teman dari Kasim yang disebut telah menjadi "Gila", jika pun hal ini memang terjadi dan kita dekonstruksi unsur supranatural di dalamnya,

[26]Argo Wikanjati, *Kumpulan Kisah Nyata Hantu di 13 Kota*, (Yogyakarta : Narasi, 2010). h. 232.

[27]Departemen Pekerjaan Umum, *50 Tahun Departemen Pekerjaan Umum*, (Jakarta : Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia, 1995). h. 36.

P ISSN 2302-853X
E ISSN 2809-2740

tewasnya Kasim bisa dipertimbangkan sebagai sebuah kecelakaan, maka kesaksian seperti apa yang bisa didapat dari Rosihan yang telah hilang kewarasannya ? Ketiga, ada dua nama tempat yang tidak dapat diyakini kesahihannya yakni "Gwauran" sebagai tempat ayah Elisse bekerja, ataupun "Rumah Sakit Sumber Bhakti" : keduanya tidak dikenal dalam sejarah Palembang. Cerita ini sangat berbeda dengan kisah-kisah Legenda Urban yang disebutkan sebelumnya, karena tidak mempunyai akar konteks peristiwa, figur, dan spasial yang cukup jelas, sehingga tidak lebih dari sekadar hasil rekaan bersifat sastra yang muncul belakangan. Sumber kisah dalam tulisan Wikanjati ini adalah www.majalah-misteri.net serta telah beredar luas di internet dalam berbagai *platform*, sehingga sangat sulit menemukan penulis pertama yang menghasilkan kisah Noni Elisse tersebut.

Adapun penelaahan terhadap cerita hantu di jembatan Musi II tersebut, telah dapat ditemukan sebuah kecenderungan bahwa penulis awal cerita ini melakukan fabrikasi dari kasus Henriette Anderson alias "Nona Jet" di tahun 1906. Catatan sejarah menyebut bahwa Van Mark, Asisten Residen Palembang, melaporkan masalah kehidupan seksual Nona Jet yang masih berusia 24 tahun. Nona Jet dahulunya tinggal seatap dengan Sersan Nachtzijl di tangsi militer Plaju. Ia justru minggat ketika Nachtzijl berniat menikahinya (menjalin hubungan sah di mata agama dan negara – *Pen*). Setelah sempat tinggal di perkebunan Karang Ringin di daerah Musi Ilir, ia pindah lagi ke kota Palembang yakni di kawasan 16 Ilir. Beberapa orang menyebut ia melakukan kegiatan prostitusi terselubung dan bahkan pernah menjadi simpanan seorang Tionghoa kaya di Palembang. Nona Jet sangat tersinggung dengan laporan sang Asisten Residen[28] dan mengirim surat keberatannya (protes) kepada Residen Palembang.[29] Kejadian sejarah ini kelihatannya yang dipakai dalam membangun watak tokoh hantu Noni Elisse sebagai perempuan Belanda yang memiliki moralitas menyerupai Nona Jet : Noni

[28] Laporan Asisten Residen tersebut lebih disebabkan oleh motivasi untuk melindungi nama baik orang Belanda di mata kaum pribumi, dan tidak sepenuhnya menggambarkan kepedulian pemerintah jajahan terhadap masalah moral kesusilaan masyarakat secara umum.

[29]Arsip Nasional Republik Indonesia, *Pemberantasan Prostitusi di Indonesia Masa Kolonial*, (Jakarta : Arsip Nasional Republik Indonesia, 2001). h. 122.

digambarkan menggoda para lelaki dan mudah dicumbui sebelum akhirnya melakukan pembunuhan.

Kisah-kisah Hantu Zaman Penjajahan dalam Tinjauan Islam

Legenda Urban dengan sejumlah kisah tentang hantu-hantu berlatar penjajahan di atas mempunyai beberapa kesamaan. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, tentu memiliki dimensi seputar alam dan makhluk gaib. Secara fundamental, kita dapat mengkaji kesamaan paling umum dari kisah-kisah hantu di atas, yakni tentang ruh orang yang telah mati namun memiliki kemampuan untuk menakut-nakuti dan bahkan mencelakai manusia yang masih hidup. Lumrah diketahui bahwa ajaran Islam, seperti dalam pendapat Imam Al-Ghazali, penekanan secara eskatologis tentang kematian yang tidak menghancurkan individualitas esensial seorang manusia terdapat dalam firman-Nya : "*Jangan kamu pikir orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu telah mati. Tidak ! Mereka masih hidup, bergembira dengan kehadiran Tuhan mereka dan berada dalam limpahan karunia*" (QS. Ali Imran : 169).[30] Sebuah karya di zaman Hindia Belanda berjudul *Kawruh Beja lan Cilaka* (Pengetahuan Keberuntungan dan Nasib Jelek) karangan Kyai Raden Sontahartana yang diterbitkan oleh Pengurus Muhammadiyah Taman Pustaka pada 1352 H / 1934 di Surakarta, buku ini hadir sebagai sanggahan pada orang-orang yang menolak kepercayaan pada kehidupan setelah mati di dalam agama Islam.[31] Mutawalli Sya'rawi, Ulama dari Al-Azhar ketika menerima pertanyaan perihal masalah ruh / arwah, ia berpegang pada ayat QS. Al-Isra : 85, "*Dan mereka bertanya tentang ruh, katakanlah : 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan, melainkan sedikit.*" Sya'rawi menilai dari ayat itu, manusia tidak boleh dibatasi untuk terus mempelajari masalah ruh, tetapi sampai sekarang yang

---

[30]Imam Al-Ghazali, *Metode Menggapai Kebahagiaan: Kitab Kimia Kebahagiaan,* (Bandung : Mizan Pustaka, 2014). h. 69.

[31]Selengkapnya dapat membaca buku *Terjemahan Pengetahuan Keberuntungan dan Nasib Jelek (Kawruh Beja lan Cilaka) Kyai Raden Sontahartana* oleh Tim Disdikbud Provinsi Jawa Timur, (Surabaya : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, 2006), haman 63.

diketahui hanya "luarnya saja" (sangat sedikit –*Pen*).[32] Bisa pula dipahami bahwa ruh adalah urusan-Nya meski manusia "diberi pengetahuan yang sedikit" tentang itu, tidak berarti bahwa kaum Muslimin secara mutlak dilarang mencari tahu tentang perkara ini, meski di saat yang sama kehati-hatian diperlukan dalam menelusuri tentang ruh agar tidak terjatuh pada kemusyrikan.

Islam di dalam sumber-sumber utamanya, yakni Quran dan Hadits, ataupun kitab-kitab rujukan lain, tidak pernah menampilkan adanya kemampuan ruh dalam membunuh, atau mencelakai secara langsung – seperti ruh Mr. Ruud yang dapat memperkosa wanita, maupun Elisse Rikkar yang dapat menyeret orang hingga ke dasar sungai. Jikapun terdapat kisah gangguan-gangguan yang sifatnya gaib, hal itu disebabkan oleh "*Syaitan*". Berdasarkan kepercayaan Islam, godaan Syaitan berakar dari penolakan Iblis, yakni golongan Jin yang pertama kali membangkang sebagaimana difirmankan dalam QS. Al-Baqarah : 34. Jin di dalam teologi Islam merupakan makhluk gaib yang sebagian dari mereka (yang membangkang) disebut Syaitan. Berbeda dengan kepercayaan agama Yahudi dan Kristiani, Islam tidak mempercayai bahwa Iblis maupun Syaitan berasal dari "Malaikat yang Jatuh" (*Fallen Angel*). Teologi Islam menerangkan bahwa Jin, seperti halnya manusia, memiliki kehendak bebas dan terbagi-bagi menjadi berbagai golongan. Terdapat Jin yang beriman pada Allah, dan ada pula yang tidak beriman. Apabila dalam kisah-kisah di atas diceritakan kemampuan hantu untuk terbang mapun mendiami tempat-tempat tertentu, Nabi Muhammad pun mengajarkan ada tiga bentuk umum Jin : yang terbang di udara, yang berbentuk hewan (terkadang muncul sebagai ular dan anjing di hadapan manusia), dan satu lagi adalah yang berdiam di suatu tempat namun berkelana kesana dan kemari.[33] Quraish Shihab dengan mengutip Mutawalli Sya'rawi menerangkan lebih lanjut

[32] Mutawalli Sya'rawi, *Anda Bertanya, Islam Menjawab (Jilid 3)*, (Jakarta : Gema Insasi Press, 1988). h. 102.

[33] Raana Bokhari, Mohammed Seddon, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2011). h. 133.

bahwa Jin / Syaithan tidak dapat tampi menyerupai Nabi Muhammad Saw, baik dalam kenyataan maupun mimpi.[34]

Sumber kajian otoritatif utama yang dipakai dalam kajian ini ialah terjemahan kitab berjudul *Menyingkap Kehidupan Malaikat, Jin, Syetan dan Manusia* karangan Sayyid Abdullah Husain, akademisi Universitas Al-Azhar. Abdullah Husain berpendapat bahwa Al-Quran telah menerangkan mengenai Jin yang diciptakan sebelum manusia : "*Dan kami telah menciptakan Jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas*" (QS. Al-Hijr : 27). Hantu-hantu era penjajahan digambarkan dengan sejumlah bentuk, tetapi sebagian besar adalah berwujud perempuan. Perwujudan hantu dengan gender tertentu ini mempunyai kesesuaian dengan kepercayaan Islam, yaitu tentang bahan penciptaan dan kemampuan Jin, maupun kemampuan mereka berketurunan. Karena diciptakan dari api, Jin memiliki tubuh halus yang tidak didindingi sesuatu apapun, sesudah ditiupkan ruh oleh Allah maka ia memiliki daya upaya kepada suatu keadaan hidup. Menurut bahan kejadiannya, Jin itu dapat merubah rupa yang ia ingini, dan bahkan bebas untuk memasuki atau keluar dari tubuh-tubuh manusia yang ia sukai tanpa ada sekat (penghalang).[35] Jin juga adalah makhluk yang di dalam Al-Quran mempunyai keturunan seperti dalam QS. Al-Kahfi (18):50 terjemahnya sebagai berikut :

> Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!". Maka mereka pun sujud kecuali Iblis . Dia adalah dari (golongan) Jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu ? Sangat buruklah (Iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang yang dzalim.

Kata *zurriyyatahu* dalam ayat ini berarti "keturunannya" (Iblis); Sayyid Abdullah lalu mengutipkan Hadits dalam Kitab Shahih Jilid IV tentang Abu Hurairah yang menceritakan bahwa selama tiga malam berturut-turut, ketika ia menjaga harta zakat, ia diganggu pencuri. Setiap kali tertangkap tangan, si pencuri

---

[34] M. Quraish Shihab, *Seri Makhluk Ghaib : Jin dalam Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2017). h. 95.

[35] Sayyid Abdullah Husain, *Menyingkap Kehidupan Malaikat, Jin, Syetan, dan Manusia,* (Bandung : Husaini, 1988). h. 4.

P ISSN 2302-853X
E ISSN 2809-2740

selalu berkata bahwa ia “memiliki tanggungan/keluarga”. Setelah menceritakan pada Rasulullah, beliau mengonfirmasi pada Abu Hurairah bahwa pencuri itu adalah Syaitan. Bagi Sayyid Abdullah, Hadits ini telah cukup menerangkan lebih jauh bahwa Syaitan memang beranak pinak/berkeluarga.[36]

Hal terakhir yang sangat menonjol dalam cerita hantu-hantu masa penjajahan adalah adanya identifikasi bangsa, seperti hantu Mr. Ruud, Noni Belanda, maupun Noni Elisse yang digambarkan sebagai Bangsa Eropa. Teologi Islam tidak menafikan adanya penyebutan atas beberapa Jin dengan identifikasi asal lokasi-lokasi pemukiman manusia. Sayyid Abdullah mengutipkan sebuah Hadits riwayat Muslim no. 2236 tentang “segolongan Jin di Madinah” yang telah memeluk Islam. Hadits lain riwayat Bukhari, berisi sabda Nabi bahwa ia pernah didatangi oleh utusan Jin dari Nashibin (Irak), yang disebutnya “*Sebaik-baik golongan Jin*”. Utusan Jin Nashibin itu diriwayatkan menghadap Rasul guna didoakan agar beroleh tambahan rizqi, sehingga lalu sisa-sisa tulang berbalut daging dari sembelihan kaum Muslimin dapat mereka jadikan makanan dan kotoran binatang ternak Umat Islam dapat dijadikan makanan ternak mereka.[37] Kedua Hadits itu menyebut para Jin dari kawasan mereka berasal dan bertempat tinggal (Madinah dan Nashibin), namun tidak ada gambaran bahwa utusan itu menyerupai bangsa Arab ataupun etnis di Timur Tengah lain (Persia, Kurdi, Ibrani, dll.) seperti halnya hantu Belanda di Indonesia yang digambarkan berambut pirang. Rasulullah hanya menggambarkannya berdasarkan “kesan” – atau mungkin tepatnya ialah ‘hawa’ – dari utusan Jin Nashibin itu, “*Aku bisa merasakan kesan-kesan mereka dan kesan-kesan api mereka*.”[38]

KESIMPULAN

Kondisi kehidupan masyarakat Indonesia yang mempercayai makhluk gaib itu telah menyediakan lahan subur bagi kemunculan berbagai Legenda Urban tentang beragam jenis hantu. Salah satunya ialah genre hantu yang berakar pada

[36] *Ibid*. h. 83.

[37] *Ibid*. h. 107.

[38] *Ibid*. h. 105.

era penjajahan. Wujud-wujud yang digambarkan mempunyai divergensi sebagai representasi kaum pribumi maupun bangsa asing. Nuansa ketertindasan terasa dalam kisah Mr. Ruud yang bejat sebagai sisa memori kolektif atas pergundikan yang pernah menjadi fenomena antara lelaki Eropa dan wanita Non-Eropa (utamanya kaum pribumi). Meski cerita hantu dapat pula berperan sebagai nostalgia kemegahan warisan masa silam, seperti dalam kisah hantu para pelukis Belanda dan Noni-noni di Gedung Kuntskring. Sedangkan kisah Noni Elisse Rikkar, walaupun lebih nampak sebagai rekaan sastra di era belakangan, turut memuat kritik bertendensi gender dan rasial terhadap kalangan perempuan Eropa. Kasus Nona Jet di Palembang cukup dapat dipertimbangkan sebagai inspirasi kisah Noni Elisse di Jembatan Musi II.

Islam menegaskan adanya kehidupan ruh setelah lepas dari jasad (wafat). Walaupun begitu, keyakinan bahwa ruh dapat menghantui orang hidup, masih merupakan tema yang kontroversial, karena kitab suci Islam (Al-Quran) menegaskan ruh hanya diketahui secara sempurna oleh Allah, sedangkan Umat Islam – atau manusia secara umum – hanya memiliki pengetahuan terbatas tentangnya. Mengenai makhluk gaib yang mampu mengganggu manusia, di dalam ajaran Islam hal itu disebabkan Jin yang asalnya memang merupakan makhluk gaib, bukan ruh manusia yang sudah wafat. Cerita di dalam beberapa Urban Legend tentang hantu yang memiliki gender/jenis kelamin, mempunyai kemampuan terbang dan menghilang, serta bahkan sosoknya serupa dengan manusia-manusia, ialah relatif bersesuaian dengan ajaran Islam terkait dengan bahan penciptaan, jenis/rupa, kemampuan bereproduksi, ataupun identifikasi wilayah asal tempat (kota maupun negeri) para Jin seperti dalam tradisi kepercayaan Islam sejak zaman Rasulullah.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab Perjanjian Baru, (1987) Bogor : Lembaga Alkitab Indonesia (LAI),

Arsip Nasional Republik Indonesia, (2001)

Artawijaya, (2010) *Gerakan Theosofi di Indonesia*, Jakarta : Al-Kautsar,

P ISSN 2302-853X
E ISSN 2809-2740

Bokhari, Raana, dan Mohammed Seddon, (2011) *Ensiklopedia Islam*, Jakarta : Erlangga, Burhan, M. Agus, *Perkembangan Seni Lukis Mooi Indie sampai Persagi di Batavia*, 1900-1942, Jakarta : Galeri Nasional Indonesia, 2008.

Departemen Pekerjaan Umum, (1995) *50 Tahun Departemen Pekerjaan Umum*, Jakarta : Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia,

Dermawan T, (2004) Agus, *Bukit-bukit Perhatian : dari Seniman Politik, Lukisan Palsu, sampai Kosmologi Seni Bung Karno*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,

Faridl, Miftah, (2009) *Do'a : Sebuah Petunjuk dan Contoh-contoh*, Bandung : Pustaka,

Hellwig, Tineke, (2007). *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia,

Hidayah, Hikmah, dkk.,(2017) *Urban Legend : 53 Cerpen Pilihan Lomba Tingkat Nasional*, Bandung : Jejak Publisher,

Husain, Sayyid Abdullah, (1988) *Menyingkap Kehidupan Malaikat, Jin, Syetan, dan Manusia*, Bandung : Husaini,

Hutari, Fandy, 2011. *Hiburan Masa Lalu dan Tradisi Lokal : Kumpulan Esai Seni, Budaya, dan Sejarah Indonesia*, Yogyakarta : Insistpress,

Imam Al-Ghazali, 2014. *Metode Menggapai Kebahagiaan : Kitab Kimia Kebahagiaan*, Bandung : Mizan Pustaka,

Leadbeater, C.W., 2015. *Sejarah Gaib Pulau Jawa*, Jakarta : Daras Books,

Malaka, Tan, *MADILOG : Materialisme, Dialektika, dan Logika*, Yogyakarta : Narasi, 2014.

Nas, P., dan Martin de Vletter, 2009. *Masa Lalu dalam Masa Kini : Arsitektur di Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,

Pemberantasan Prostitusi di Indonesia Masa Kolonial, Jakarta : Arsip Nasional Republik Indonesia,

R.P. Suyono, Capt., 2005. *Seks dan Kekerasan pada Zaman Kolonial*, Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.

Shihab, M. Quraish, (2017) *Seri Makhluk Ghaib : Jin dalam Al-Qur'an* , Tangerang : Lentera Hati.

Sulasman,(2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung : Pustaka Setia,

P ISSN 2302-853X
E ISSN 2809-2740

Sya'rawi, Mutawalli, (1988) *Anda Bertanya, Islam Menjawab (Jilid 3)*, Jakarta : Gema Insasi Press.

Tim, (2012) *Douwes Dekker : Sang Inspirator Revolusi*, Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia & Majalah Tempo.

Wikanjati, Argo. (2010) *Kumpulan Kisah Nyata Hantu di 13 Kota*, Yogyakarta : Narasi.

Zabur (Revisi Tim YBK), (2006) Yogyakarta : Galangpress.